

ABSTRAKSI

Pergerakan harga saham sektor tekstil dan pakaian jadi tahun 1995 akan ditentukan perkembangan daya saing ekspor produknya dan fundamental perseroan. Menurunnya daya saing ekspor di tengah sengitnya persaingan global yang ditandai dengan menurunnya harga rata-rata tekstil di pasar dunia memberikan konsekuensi yang relatif tinggi pada berbagai saham tekstil tahun 1994.

Sektor yang selama ini dibangga-banggakan sebagai tulang punggung penghasil devisa nasional justru anjlok nilai ekspornya selama tahun 1994. Dalam periode Januari hingga tahun 1993 silam sektor ini masih mampu meraup nilai ekspor 4.135,46 juta dollar AS, tetapi tahun 1994 pada periode yang sama hanyalah 3.746,54 juta dollar AS atau turun 9,4 % senilai 388,92 juta dollar AS. Bahkan persentase penurunan diramalkan sampai akhir tahun 1994 akan mencapai 15 %.

Hal ini terjadi karena masih kurangnya koordinasi antar instansi terkait yang berkepentingan dalam peningkatan ekspor. Terutama dalam hal alokasi kuota, yang selama ini menjadi inti persoalan dari industri. Sementara itu, performansi industri tekstil Indonesia dewasa ini dinilai cukup memprihatinkan karena tidak efisien. Penyebabnya beragam, mulai dari kelebihan pasok, bunga bank, harga satuan di LN menurun, bahan baku yang tidak kompetitif, serta ketidakseimbangan antara target penjualan dan kuota ekspor.

Sebenarnya industri tekstil Indonesia memiliki peluang ekspor yang cerah karena adanya keunggulan komparatif yang bisa dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif seperti desain dan kualitas produk. Namun faktor tingginya kenaikan *cost* yang cenderung tidak dapat dikontrol oleh badan usaha membuatnya tidak efisien dan sulit bersaing di pasar global. *Konpilasi Sigma Research* menunjukkan rata-rata penjualan 15 emitmen yang telah mengeluarkan laporan keuangan enam bulan pertama tahun 1994 meningkat 21,9 %, laba bersih hanya naik 6,5 % saja.

Kendati prospek tekstil masih belum menentu namun dengan pertumbuhan penjualan dan laba per enam bulan yang lalu secara keseluruhan sektor ini tetap berpeluang meningkat tahun 1995 mendatang walaupun tipis saja. *Sigma Research* memproyeksikan penjualan bersih sektor ini pada tahun 1995 akan mencatat kenaikan sebesar 10 % dengan laba yang berkembang sekitar 24 %.

Dalam skripsi ini, hanya akan menganalisis internal control biaya produksi berdasarkan komputerisasi dan diaplikasikan pada PT MSU yaitu badan usaha yang bergerak dalam industri garment (celana dalam). Adapun strategi yang dipilih oleh PT MSU adalah strategi melemparkan produk yang berkualitas dengan biaya produksi yang dapat bersaing.

Untuk melakukan analisis terhadap biaya produksi pada PT MSU, perlu diketahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh PT MSU dalam hubungannya dengan biaya produksi dengan melaksanakan prosedur pengawasan produksi berdasarkan sistem

produksi yang meliputi beberapa prosedur dimulai dari pencatatan bahan-bahan yang dibeli sampai pada pencatatan produk jadi, serta menganalisis penyebab timbulnya aktivitas-aktivitas yang menanggung biaya dalam jumlah yang besar tersebut untuk dicari alternatif pemecahannya.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang berpengaruh terhadap biaya produksi adalah biaya bahan baku yang dilaksanakan berdasarkan satuan kuantitas pembelian bukan berdasarkan jumlah pemakaian.

